

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK TIDAK AMAN PEMANDU WISATA TUBING OPERATOR X GOA PINDUL

Santi Wulandari, Siswi Jayanti, Baju Widjasena

Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

Email: [santiwlnr15@gmail.com](mailto:santiwlnr15@gmail.com)

### Abstract :

One of the causes of accidents is an unsafe practice. Unsafe practice can be caused by 3 factors, predisposing factors such as knowledge and attitudes, reinforcing factors such as supervision and enabling factors such as training of occupational safety and health. Tourism is a sector that need to get attention related to work safety, especially tubing tour guides. The purpose of this study is to analyzed the relationship between knowledge, attitudes, supervision and training of occupational safety and health with unsafe practice in Operator X's tour guides of Goa Pindul. This type of research was observational analytic with cross-sectional research section. The subjects of this study were 37 Operator X's tubing tour guides of Goa Pindul. Data collection was carried out by used a questionnaire instrument and observation sheet. Statistical analysis used the chi-square test. The test results showed that there was a correlation between attitude (p value = 0.014) and supervision (p value = 0.005) with unsafe practice of Operator X's tubing tour guides of Goa Pindul. There was no correlation between knowledge (p value = 0.062) and OSH training (p value = 0.072) with unsafe practice of Operator X's tubing tour guides of Goa Pindul. Suggestions for management was to added an OSH socializations at the routine meeting of the guides, gave routine directions every day before the guiding activities. And suggestions for guides was to followed the OSH socializations and training activities carried out by management and ensure to always following work procedures that have been set.

Keywords : tour guide, unsafe practice, occupational safety

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data ILO, setiap tahunnya terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan terjadi di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menderita penyakit akibat bahaya pada tempat kerja.<sup>1</sup>

Suatu kecelakaan tidak bisa terjadi oleh karena satu penyebab saja, melainkan terjadi dari beberapa faktor penyebab yang saing berhubungan atau kombinasi dari beberapa faktor pendahulu.<sup>2</sup> Teori kecelakaan kerja *Loss Causation*

Frank E. Bird menjelaskan bahwa timbulnya suatu kecelakaan atau cedera disebabkan oleh 5 faktor penyebab yang secara beruntun dan berdiri sejajar antara faktor satu dengan yang lainnya. Salah satu domino tersebut adalah penyebab langsung (*immediate causes*) yang terdiri dari tindakan tidak sesuai standar (*substandard acts*) dan kondisi tidak sesuai standar (*substandard conditions*).<sup>3</sup>

Perilaku tidak sesuai standar adalah perilaku tidak aman yang

berbahaya dalam bekerja. Perilaku tidak aman adalah suatu kegagalan dalam mengikuti persyaratan dan prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.<sup>4</sup> Menurut konsep perilaku oleh Notoadmodjo, perilaku tidak aman disebabkan oleh faktor perilaku dan di luar perilaku. Perilaku ditentukan oleh faktor yakni predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi berupa karakteristik seseorang seperti pengetahuan, motivasi dan sikap. Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik dan fasilitas sarana prasarana. Sedangkan faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku *stakeholder* dan dukungan kelompok masyarakat.<sup>5</sup>

Hal ini pun berlaku terhadap sektor pariwisata, dimana sektor pariwisata juga tidak lepas dari praktik tidak aman khususnya yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Pariwisata Kota Semarang didapatkan informasi bahwa sebenarnya untuk kegiatan wisata tubing memang memiliki potensi bahaya yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wisata petualang lainnya.

Salah satu tempat daerah wisata yang terkenal di Yogyakarta yakni Gunungkidul. Salah satu objek wisata yang ditawarkan di Gunungkidul yaitu Goa Pindul. Goa Pindul merupakan sebuah goa yang masih sangat alami dan asri yang terletak di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Salah satu wahana yang ditawarkan di Goa Pindul yaitu wisata tubing. Wisata tubing atau bisa disebut dengan donat *boat* merupakan salah satu wisata air dalam bentuk pengarungan sungai

dengan memakai ban dalam kendaraan yang telah dimodifikasi sedemikian rupa untuk keamanan dan kenyamanan pengendaranya.

Semakin berkembangnya wisata Goa Pindul menyebabkan meningkatnya juga kebutuhan akan tenaga pemandu yang terampil yang bisa menjamin tidak hanya keselamatan dari para wisatawan namun juga harus bisa menjamin keselamatan diri sendiri. Wisata tubing di Goa Pindul khususnya di operator X yang akan menjadi tempat penelitian sudah memiliki *Standard Operational Procedure (SOP)* yang berisi panduan dan prosedur kerja bagi para pemandu dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, dalam susunan organisasi atau manajemen di operator X di Goa Pindul juga terdapat pengawas yang melakukan pengawasan salah satunya terhadap pemandu wisata.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wisata Goa Pindul diketahui bahwa pelatihan yang diberikan kepada para pemandu wisata di Goa Pindul yaitu pelatihan terkait pertolongan pertama yang diberikan pelatihan oleh puskesmas setempat. Sertifikasi yang harus dimiliki oleh pemandu juga masih belum semua pemandu memilikinya.

Berdasarkan data, terjadi kasus meninggalnya pemandu pada Oktober tahun 2016 yang setelah dilakukan penelusuran hal itu terjadi karena pemandu tidak menggunakan peralatan keselamatan yang sesuai. Hal ini tidak sesuai dengan SOP yang ada yang mana pemandu harus menggunakan APD yang sesuai saat melakukan pekerjaannya.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Tabulasi Silang

Variabel	Praktik Tidak Aman				Total
	Tidak Aman		Aman		
	f	%	.f	%	
<b>Pengetahuan</b>					
Kurang Baik	7	77.8	2	22.2	8
Baik	1	39.3	17	60.7	29
<b>Sikap</b>					
Kurang Baik	1	70.0	5	29.0	17
Baik	2	66.7	14	70.0	20
<b>Pengawasan</b>					
Kurang Baik	1	75.0	4	25.0	16
Baik	2	28.6	15	71.4	21
<b>Pelatihan K3</b>					
Kurang Baik	1	64.3	6	35.7	16
Baik	1	7.7	13	65.0	21

**Tabel 2.** Nilai *p-value* Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Praktik Tidak Aman

Variabel Bebas	<i>p-value</i>	Keterangan
Pengetahuan	0.062	Tidak ada hubungan
Sikap	0.014	Ada hubungan
Pengawasan	0.005	Ada hubungan
Pelatihan K3	0.072	Tidak ada hubungan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh pemandu wisata tubing di Operator X Goa Pindul yang berjumlah 57 orang. Penghitungan sampel menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel 37 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, pengawasan dan pelatihan K3. Sedangkan variabel terikat yaitu praktik tidak aman. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi sebagai pendukung. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan dengan Praktik Tidak Aman

Pengetahuan seseorang merupakan hasil dari mengetahui penginderaan terhadap suatu objek tertentu.<sup>6</sup> Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja menyebabkan seseorang sulit untuk mengetahui potensi bahaya yang terdapat di lingkungan kerjanya.

Berdasarkan analisis bivariat diketahui bahwa praktik tidak aman lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 77.8% dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 39.3%. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner masih terdapat sebesar 59.5% pemandu yang berpendapat

bahwa tidak mengembalikan peralatan setelah bekerja tidak akan menimbulkan bahaya.

Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.062 ( $>0.050$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik tidak aman. Hal ini dikarenakan penyebaran informasi yang dilakukan oleh manajemen yang dinilai sudah baik. Ini dapat dilihat dari adanya pemasangan banner keselamatan dan *Standard Operational Procedure* (SOP) Kepemanduan yang sudah dipasang di setiap buku yang dimiliki pemandu untuk mencatat kegiatan kesehariannya.

Saat ini pemandu wisata tubing di operator X Goa Pindul telah memiliki agenda pertemuan rutin yaitu setiap satu bulan sekali. Dimana dalam pertemuan tersebut dibahas permasalahan yang muncul saat kegiatan kependuan salah satunya yang berhubungan dengan keselamatan dan praktik kerja dari pemandu sekaligus sebagai wadah untuk menambah pengetahuan dari pemandu.

#### **Sikap dengan Praktik Tidak Aman**

Sikap adalah respon yang tidak teramati secara langsung yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap lebih mengacu pada kesiapan dan kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksana motif tertentu. Sikap merupakan suatu hal yang kompleks, yang dapat dinyatakan sebagai pernyataan evaluatif, baik menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Sikap merupakan determinan penting dalam keselamatan kerja.<sup>4</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tidak aman lebih banyak terdapat pada responden

yang memiliki kategori sikap kurang baik yaitu sebesar 70.6% sedangkan pada responden dengan praktik tidak aman dan kategori sikap baik sebesar 30%.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.014 ( $<0.050$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan praktik tidak aman pada pemandu wisata tubing operator X Goa Pindul.

Pemandu wisata tubing Operator X Goa Pindul pada dasarnya menganggap bahwa bergurau dengan sesama pemandu maupun terhadap wisatawan saat kegiatan kependuan merupakan hal yang wajar dikarenakan dapat mencairkan suasana sehingga dapat mengurangi ketegangan maupun ketakutan yang dialami wisatawan. Akan tetapi berdasarkan wawancara lebih mendalam hal ini terkadang dapat mengakibatkan pemandu mendapatkan cedera akibat kurang fokus saat berjalan.

#### **Pengawasan dengan Praktik Tidak Aman**

Pengawasan yang baik dapat mengidentifikasi kegiatan pekerja yang tidak aman. Oleh karena itu pengawasan harus dilakukan secara berkala atau sesering mungkin sehingga dapat diketahui tindakan tidak aman dengan segera dan dapat dilakukan usaha perbaikan.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa praktik tidak aman lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki kategori pengawasan kurang baik yaitu sebesar 75.0% sedangkan pada responden dengan praktik tidak aman dan kategori pengawasan baik sebesar 28.6%.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.005 ( $<0.050$ ) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan praktik tidak aman pada pemandu wisata tubing operator X Goa Pindul.

Pengawas dalam hal ini ketua pemanduan di Operator X Goa Pindul memiliki ruangan yang berbeda dengan pemandu, dimana tugas pengawas pada dasarnya mengkoordinir jadwal kepemanduan bagi pemandu setiap harinya. Dengan adanya pemisahan ruang ini mengakibatkan kurangnya pantauan terhadap praktik kerja dari pemandu wisata apakah sudah sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan atau belum, sehingga perlu adanya pemantauan lebih rutin baik itu di tempat pemandu biasa berkumpul atau sesekali saat melakukan kegiatan pemanduan sehingga dapat memastikan pemandu melakukan praktik kerja dengan aman. Beberapa pemandu wisata menyatakan bahwa terkadang pengawas masih mengabaikan terkait kesesuaian penggunaan APD yang digunakan oleh pemandu, selain ini berdasarkan hasil wawancara masih terdapat pemandu yang merasa bahwa kurangnya pengarahan untuk bekerja aman yang diberikan oleh pengawasan terhadap pemandu.

#### **Pelatihan K3 dengan Praktik Tidak Aman**

Pelatihan K3 lebih difokuskan pada penggunaan alat-alat keselamatan dan prosedur-prosedur kerja yang aman untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.<sup>8</sup> Pelatihan K3 adalah salah satu bentuk proses pendidikan melalui *training*, sehingga pekerja akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang dapat menimbulkan perubahan perilaku mereka.<sup>5</sup>

Hasil penelitian menunjukkan praktik tidak aman lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki kategori pelatihan K3 kurang baik yaitu sebesar 64.7% sedangkan pada responden dengan praktik tidak aman dan kategori pelatihan K3 baik sebesar 35.0%.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.072 ( $>0.050$ ) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pelatihan K3 dengan praktik tidak aman pada pemandu wisata tubing operator X Goa Pindul.

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner terhadap pemandu wisata tubing operator X Goa Pindul diketahui bahwa masih terdapat pemandu yang belum mempunyai lisensi pemanduan khusus. Hal ini dikarenakan sistem yang digunakan di semua operator wisata tubing yang terdapat di Goa Pindul secara kuota. Setiap operator wisata tubing Goa Pindul akan mendapat batas kuota bagi pemandunya untuk mendapatkan lisensi sehingga hal ini berdampak terhadap tidak meratanya pemberian sertifikasi untuk kepemanduan khusus. Oleh karena itu perlu adanya strategi dari manajemen untuk memberikan pelatihan K3 yang lebih menyeluruh bagi pemandu wisata sehingga kompetensi dari pemandu bisa merata. Karena berdasarkan hasil wawancara pemandu mengatakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh manajemen sudah banyak akan tetapi mayoritas pelatihan yang diberikan tidak berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara langsung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan pelatihan K3 dengan praktik tidak aman. Sedangkan terdapat hubungan antara sikap dan pengawasan dengan praktik tidak aman terhadap pemandu wisata tubing Operator X Goa Pindul.

## SARAN

1. Menambahkan agenda sosialisasi terkait K3 secara rutin dalam pertemuan pemandu setiap bulannya.
2. Lebih menegaskan dalam hal pengawasan dengan selalu memberikan pengarahan rutin setiap harinya sebelum dimulainya kegiatan pemanduan.
3. Bagi pemandu mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan K3 yang dilakukan oleh manajemen dan memastikan selalu bekerja mengikuti prosedur kerja yang aman yang sudah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. ILO. Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. 1st ed. Jakarta: International Labour Office; 2013.
2. ILO. Pencegahan kecelakaan, Seri manajemen. 1st ed. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo; 1989.
3. Ramli S. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Dian Rakyat; 2010.
4. Winarsunu. Psikologi Keselamatan Kerja. Malang: UP Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang; 2008.

5. Notoadmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
6. Notoadmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
7. Gibson J. L. et A. Organizations : Behavior, Structure, Processes. Singapore: Mc Graw-Hill; 2012.
8. Bancin A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja di PT. Kharisma Cakranusa. Universitas Sumatera Utara; 2016.